

BAB II

STUDI PUSTAKA

A. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian dengan judul “Peningkatan Kompetensi Menulis Paragraf dengan Teknik *Scaffolding* pada siswa Kelas VII SMPK Santa Maria 2 Malang” (2008) menyimpulkan bahwa teknik *scaffolding* terbukti dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis paragraf yang utuh, lengkap, koheren, dan penggunaan ejaan dan tanda bacanya juga tepat. Manfaat nyata yang dapat dipetik dari penggunaan teknik *scaffolding* adalah siswa dapat menguasai pengetahuan dan keterampilan yang dilatihkan, menumbuhkan motivasi belajar siswa, dan meminimalkan rasa frustrasi pada diri siswa. Teknik *scaffolding* tersebut telah terbukti dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, namun keefektifan teknik itu untuk pembelajaran mata pelajaran yang lain perlu dibuktikan ulang. Untuk itu, perlu dilaksanakan penelitian lanjutan guna membuktikan keefektifan teknik tersebut untuk peningkatan pembelajaran pada mata pelajaran lain.

Penelitian berjudul “*The Implementation of Scaffolding in Improving Students Activeness in Writing*” di SMA Negeri 15 Padang menunjukkan bahwa penerapan *scaffolding* ini bisa memperbaiki proses belajar dan mengajar menulis. Dari penelitian tersebut disimpulkan bahwa *scaffolding* bisa meningkatkan keaktifan siswa dalam menulis dalam bahasa Inggris pada siswa SMA Negeri 15 Padang. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi masukan bagi guru dan

peneliti lainnya untuk melaksanakan pembelajaran dan penelitian lain, khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran menulis.

Hasil penelitian yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Deskripsi melalui Penerapan Strategi *Scaffolding Learning* di SMA Surakarta” (Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta), memperlihatkan peningkatan motivasi dan kompetensi siswa maupun kinerja guru melalui penerapan strategi *scaffolding learning*. Secara lebih lengkap disimpulkan bahwa motivasi siswa dalam pembelajaran menulis deskripsi, kemampuan siswa dalam menulis deskripsi, serta kinerja guru dalam pembelajaran menulis deskripsi dapat ditingkatkan melalui penerapan strategi *scaffolding learning*.

Penelitian dengan judul “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi dengan Menggunakan Strategi Peta Konsep pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Kersana Kabupaten Brebes tahun 2006” menunjukkan peningkatan proses dan hasil belajar menulis narasi. Perbedaan penelitian antara Cipsih dengan penelitian ini yaitu terdapat pada bentuk penelitiannya. Penelitian Cipsih menggunakan bentuk PTK, yaitu untuk meningkatkan prestasi siswa dengan mengutamakan proses. Sedangkan penelitian ini menggunakan bentuk eksperimen yang lebih mengutamakan efek daripada teknik yang dipakai.

Penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Berdasarkan Pengalaman Pribadi melalui Metode Pembelajaran *Mind Mapping* pada Siswa Kelas VII SMP Negeri I Grogol Kediri” tahun 2009 menunjukkan bahwa penggunaan metode *mind mapping* dapat meningkatkan kemampuan

menulis siswa kelas VII SMP Negeri I Grogol Kediri. Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh data bahwa penggunaan metode *mind mapping* mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam menulis narasi. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk menggunakan metode *mind mapping* dalam pembelajaran menulis narasi atau pembelajaran menulis yang lainnya.

Penelitian dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Mind Mapping* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Menulis Karangan Narasi” (*Studi Kasus Pada Siswa Kelas V SD Tunas Daud*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dapat tidaknya implementasi pendekatan model pembelajaran *mind mapping* meningkatkan prestasi belajar menulis karangan narasi siswa kelas V B SD Tunas Daud dan menemukan langkah-langkah yang paling tepat dalam menerapkan model pembelajaran *mind mapping* dalam menulis karangan narasi. Pembelajaran mengarang dengan metode *mind mapping* untuk siswa kelas V SD sangat tepat, karena siswa mampu mengembangkan kerangka karangan dengan alur yang logis dan mampu mengembangkan paragraf dengan gagasan yang utuh. Pembelajaran dengan metode *mind mapping* juga sangat membantu guru dalam pengelolaan kelas karena ternyata suasana kelas dalam proses pembelajaran lebih dinamis dan terkendali dengan siswa yang jauh lebih aktif dalam proses belajar.

Penelitian eksperimen dengan judul “Keefektifan Teknik *Mind Mapping* dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Ekspositoris Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Wonogiri” menyimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan keterampilan menulis narasi antara kelompok eksperimen yang diajar menggunakan teknik *mind mapping* dengan kelompok kontrol yang tidak

menggunakan teknik *mind mapping*. Hal ini teruji dengan hasil perhitungan menggunakan uji-t. Sampel bebas *postes* pada kelompok kontrol dengan *postes* kelompok eksperimen yang dilakukan menggunakan bantuan SPSS 16.00. Yanik Wulandari menggunakan narasi ekspositoris dengan bentuk laporan perjalanan yang pernah dilakukan siswa.

Hasil penelitian dengan judul “Keefektifan Teknik *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VIII SMP Negeri 2 Ngaglik Sleman DIY Tahun 2012”, menyimpulkan bahwa (1) terdapat perbedaan keterampilan menulis narasi ekspositoris yang signifikan antara siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan teknik *mind mapping* dengan siswa yang tidak menggunakan teknik *mind mapping* dan (2) teknik *mind mapping* efektif dalam pembelajaran menulis narasi ekspositoris siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Ngaglik Sleman DIY. Siswa yang mendapat perlakuan menggunakan teknik *mind mapping* hasil karangan narasi lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mendapat perlakuan dengan menggunakan teknik *mind mapping*.

Penelitian berjudul “Peningkatan Kemampuan Menulis Narasi Ekspositoris Berbantuan *Mind Mapping* Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Kamang Magek Kabupaten Agam Tahun 2012” menunjukkan bahwa teknik *mind mapping* mampu meminimalisasi kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran menulis. Selain itu, teknik pencatat yang efektif ini dapat meningkatkan kemampuan berbahasa, khususnya kemampuan menulis di SMP Negeri 2 Kamang Magek.

Penelitian berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dengan Media Gambar Berseri pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Petanahan

Tahun Pembelajaran 2012/2013” menyimpulkan terjadinya peningkatan aktivitas belajar siswa seperti keseriusan siswa dalam mengikuti pembelajaran, kemampuan siswa bertanya, antusias siswa selama proses pembelajaran, keseriusan siswa saat menulis paragraf narasi, dan antusias siswa saat menulis paragraf narasi. Berdasarkan hasil penilaian dapat dikatakan bahwa siswa sudah mampu menulis paragraf narasi dengan baik sesuai dengan kriteria yang ditetapkan.

Beberapa hasil penelitian di atas, secara umum bisa dikatakan bahwa teknik *scaffolding* dan teknik *mind mapping* mampu meningkatkan motivasi dan kompetensi siswa dalam menulis, serta mampu meningkatkan kinerja guru dalam pembelajaran menulis.

Penelitian-penelitian di atas menggunakan dua variabel, yakni penggunaan teknik pembelajaran sebagai variabel bebas dan kemampuan menulis sebagai variabel terikat. Sebagai pengembangan dari penelitian yang dilakukan di atas, dalam penelitian eksperimen ini akan digunakan tiga variabel, dua variabel bebas dan satu variabel terikat. Penelitian ini akan mengkaji perbandingan keefektifan penggunaan teknik *scaffolding* dan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran menulis narasi ekspositoris.

B. Kajian Teori

Kebenaran secara teori dalam penelitian perlu dilandasi oleh teori-teori ilmu pengetahuan yang relevan. Berkaitan dengan hal tersebut, berikut akan dipaparkan beberapa teori ilmu pengetahuan yang mendukung variabel penelitian ini.

1. Pembelajaran Menulis di Sekolah Menengah Pertama

a. Pengertian dan Hakikat Menulis

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan membaca. Keterampilan menulis memiliki peran penting dalam kehidupan, sehingga keterampilan tersebut dilatihkan mulai pendidikan dini. Selain itu, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sampai era kini, pada umumnya bisa dikenali melalui tulisan seseorang.

Menulis adalah melukiskan atau menurunkan lambang-lambang grafik yang menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut apabila orang itu memahami bahasa dan gambaran grafik itu (Lado dalam Tarigan, 2008:22). Dalam hal ini, menulis dipandang sebagai kegiatan melukiskan lambang-lambang atau grafik agar pembaca mampu memahaminya. Dalam konteks seperti ini, kegiatan menulis hanya merupakan aktivitas mekanik yang tidak banyak melibatkan proses berpikir. Menuliskan lambang-lambang grafik sebuah bahasa terjadi pada kegiatan menulis permulaan.

Tarigan (2008:3) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara bertatap muka dengan orang lain. Selain itu, menulis juga merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Pada konteks ini, menulis tidak lagi sebagai aktivitas melukiskan lambang-lambang grafik, tetapi lebih bersifat fungsional, yakni sebagai sarana berkomunikasi secara tertulis.

Sebagai penggambaran kesatuan-kesatuan bahasa, kegiatan menulis memerlukan suatu keterampilan memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata, sehingga menulis merupakan suatu kegiatan produktif dan ekspresif, sebagaimana diungkapkan di atas. Sehubungan dengan hal tersebut, seorang penulis mengatakan bahwa menulis dipergunakan orang terpelajar untuk mencatat, merekam, meyakinkan, melaporkan atau menarasiekspositorikan, dan mempengaruhi orang lain. Maksud serta tujuan seperti itu hanya dapat dicapai dengan baik oleh orang-orang yang dapat menyusun pikirannya dan mengutarakannya dengan jelas. Kejelasan itu tergantung pada pikiran, organisasi atau susunan, pemakaian kata-kata, dan struktur kalimat yang baik (Tarigan,2008:4).

Sejalan dengan Tarigan, perihal keterampilan menulis juga diungkapkan oleh Suriamiharja dalam Unnes (2008). Beliau menjelaskan bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Dapat juga diartikan bahwa menulis adalah berkomunikasi dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Berdasarkan pendapat Tarigan dan Suriamiharja, dapat dipahami bahwa berkomunikasi dengan orang lain dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan menggunakan sarana tulisan. Lebih lanjut, Suriamiharja (dalam Unnes,2008) menambahkan bahwa menulis adalah kegiatan melahirkan pikiran dan perasaan dengan tulisan. Menulis juga dapat diartikan mengomunikasikan pikiran, perasaan, dan kehendak kepada orang lain secara tertulis.

Akhadiah (1997:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan dengan mempergunakan bahasa sebagai mediumnya. Pesan adalah isi atau muatan yang terkandung di dalam tulisan. Tulisan merupakan sebuah sistem berkomunikasi antarmanusia yang menggunakan simbol atau lambang bahasa yang sudah disepakati pemakainya. Dalam komunikasi tertulis terdapat empat unsur yang terlibat di dalamnya meliputi (1) penulis sebagai pengirim pesan; (2) pesan atau isi tulisan; (3) saluran atau medium; (4) pembaca sebagai penerima pesan.

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003:1497) disebutkan bahwa menulis adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan. Menurut konsep ini kegiatan menulis merupakan kegiatan untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada di dalam pikiran dan perasaan seseorang kepada orang lain dalam bentuk tulisan.

Sementara itu, Burhan Nurgiyantoro (2010:296) mengemukakan bahwa menulis adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual dengan mengungkapkan gagasan yang dituangkan dalam bentuk visual. Dalam konteks ini menulis merupakan sistem komunikasi lambang visual yang dikonkretkan ke dalam bentuk visual.

Sumadi (2010:250) tidak menyebut keterampilan menulis, tetapi kemahiran menulis. Menurut beliau kemahiran menulis adalah kemampuan menuangkan atau menyampaikan ide, gagasan, perasaan kepada orang lain dengan menggunakan bahasa tulis. Kemahiran menulis adalah kemahiran berbahasa yang bersifat aktif produktif tulis.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan pengungkapan gagasan atau perasaan secara tertulis dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Menulis adalah suatu proses berpikir yang menghasilkan ide atau gagasan dan dituangkan dalam bentuk tertulis. Ide atau gagasan tersebut kemudian dikembangkan dalam wujud kalimat-kalimat. Apabila menulis dikaitkan dengan kegiatan membaca dengan prinsip bahwa menulis untuk dibaca orang lain, dituntut adanya bahasa yang sama. Oleh karena itu, dituntut pula bagi penulis untuk menyusun gagasan-gagasan tersebut secara logis, diekspresikan dengan jelas, dan ditata secara menarik sehingga menghasilkan kalimat yang efektif dan komunikatif.

Dengan demikian, menulis merupakan keterampilan terpadu atau integratif yang dimiliki seseorang yang ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan/karangan. Jika dituangkan dalam bentuk deskriptif jadilah karya prosa. Jika tulisan itu dituangkan dalam tipografi yang unik, menggunakan bahasa padat isi dan figuratif, lahirlah karya yang disebut puisi.

Mengingat banyaknya komponen yang menentukan keberhasilan seorang penulis, menulis merupakan keterampilan berbahasa terpadu, ditujukan untuk menghasilkan sesuatu yang disebut tulisan. Sekurang-kurangnya, ada tiga komponen yang tergabung dalam keterampilan menulis (Unnes, 2008:10), yaitu: (1) penguasaan bahasa tulis, yang akan berfungsi sebagai media tulisan, meliputi: kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya; (2) penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis; dan (3) penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan

dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya.

b. Hakikat Pembelajaran Menulis

Arah pembelajaran menulis di Sekolah Menengah Pertama (SMP) telah disinggung pada latar belakang penulisan tesis ini. Tujuan tersebut dipertegas di dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi disebutkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Pertama (SMP) diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tertulis, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan (Depdiknas, 2006:231).

Kemampuan berkomunikasi dapat dijabarkan sesuai dengan tingkat-tingkat kemampuan bahasa, yaitu: (1) kemampuan menyimak (*listening competence*); (2) kemampuan berbicara (*speaking competence*); (3) kemampuan membaca (*reading competence*); dan (4) kemampuan menulis (*writing competence*). Walaupun posisi kemampuan menulis terletak paling akhir, tidak berarti menulis tidak penting. Artinya, berada dalam posisi terakhir akan tetapi bukan yang terakhir.

Urutan proses kronologis seperti itu sekaligus menggambarkan tingkat kesukaran dari setiap kemampuan. Dengan kata lain, kemampuan menyimak adalah kemampuan bahasa yang relatif paling mudah dan disusul dengan kemampuan yang agak sukar, yaitu kemampuan berbicara. Setingkat lebih sukar

lagi yaitu kemampuan membaca dan yang paling sukar adalah kemampuan menulis.

Keberadaan komunikasi tulis sebagai salah satu bentuk komunikasi dalam berbahasa sangatlah dibutuhkan bagi setiap orang, terutama bagi kaum pelajar. Kegiatan ini tidak hanya diperlukan pada saat mengenyam pendidikan saja melainkan lebih dari itu bahwa menulis sangat penting untuk kehidupan di masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran di sekolah yang mempertimbangkan aspek perkembangan dan kreativitas siswa dalam menulis merupakan hal penting.

Pembelajaran bahasa Indonesia secara fungsional dan komunikatif adalah pembelajaran yang lebih menekankan siswa untuk belajar berbahasa, dalam kaitannya dengan fungsi bahasa sebagai alat untuk berkomunikasi. Siswa bukan sekedar belajar tentang pengetahuan bahasa, melainkan belajar menggunakan bahasa untuk keperluan berkomunikasi. Oleh karena itu, dalam pembelajaran digunakan pendekatan komunikatif.

Salah satu aspek keterampilan berbahasa yang berkaitan dengan pengungkapan pikiran, gagasan, pendapat, dan perasaan tersebut adalah keterampilan menulis paragraf. Keterampilan menulis paragraf sebagai keterampilan berbahasa yang bersifat produktif-aktif merupakan salah satu kompetensi dasar berbahasa yang harus dimiliki siswa agar terampil berkomunikasi secara tertulis. Siswa akan terampil mengorganisasikan gagasan dengan runtut, menggunakan kosakata yang tepat dan sesuai, memperhatikan ejaan dan tanda baca yang benar, serta menggunakan ragam kalimat yang variatif

dalam menulis jika memiliki kompetensi menulis paragraf yang baik. Kemampuan menulis paragraf merupakan awal sebuah tulisan yang baik.

Tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat berkomunikasi secara baik dengan pembaca yang ditujukan oleh tulisan itu. Menurut Alton C. Morris melalui Tarigan (2008:7) tulisan yang baik merupakan komunikasi pikiran dan perasaan yang efektif. Semua komunikasi tulis adalah efektif dan tepat guna.

Sementara itu, Akhdiah (1997:2) menjelaskan bahwa tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, yaitu signifikan, jelas, mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik, ekonomis, mempunyai pengembangan yang memadai, menggunakan bahasa yang diterima, mempunyai kekuatan memadai, menggunakan bahasa yang diterima.

Berdasarkan penjelasan berkaitan dengan tulisan yang baik tersebut, Tarigan (2008:7) menyimpulkan bahwa terdapat empat ciri tulisan yang baik sebagai berikut.

1) Jelas

Pembaca dapat membaca teks dengan cara tetap dan pembaca tidak boleh bingung dan harus mampu menangkap maknanya tanpa harus membaca ulang dari awal untuk menemukan makna yang dikatakan oleh penulis.

2) Kesatuan dan organisasi

Pembaca dapat mengikutinya dengan mudah karena bagian-bagiannya saling berhubungan dan runtut.

3) Ekonomis

penulis tidak akan menggunakan kata atau bahasa yang berlebihan sehingga waktu yang digunakan pembaca tidak terbuang percuma.

4) Pemakaian bahasa dapat diterima

Penulis menggunakan bahasa yang baik dan benar karena bahasa yang dipakai masyarakat kebanyakan terutama berpendidikan lebih mengutamakan bahasa formal sehingga mudah diterima

Berdasarkan pengalaman dan pengamatan di kelas, ditemukan bahwa menulis kerap kali menjadi suatu hal yang kurang diminati dan kurang mendapat respon yang baik dari siswa. Siswa tampak mengalami kesulitan ketika harus menulis. Siswa tidak tahu apa yang harus dilakukan ketika pembelajaran menulis dimulai. Mereka terkadang sulit sekali menemukan kalimat pertama untuk memulai paragraf. Siswa kerap menghadapi sindrom kertas kosong (*blank page syndrome*) tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Mereka takut salah, takut berbeda dengan apa yang diinstruksikan gurunya.

Keterampilan menulis di kelas terkadang juga hanya diajarkan pada saat pembelajaran menulis saja, padahal pembelajaran keterampilan menulis dapat dipadukan atau diintegrasikan dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Pengintegrasian itu dapat bersifat internal dan eksternal. Pengintegrasian internal berarti pembelajaran menulis diintegrasikan dalam pembelajaran keterampilan berbahasa yang lain. Menulis dapat pula diintegrasikan secara eksternal dengan mata pelajaran lain di luar mata pelajaran bahasa Indonesia.

Menulis merupakan suatu keterampilan dan keterampilan itu hanya akan berkembang jika dilatihkan secara terus menerus atau lebih sering. Memberikan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berlatih menulis dalam berbagai tujuan merupakan sebuah cara yang dapat diterapkan agar keterampilan menulis meningkat dan berkembang secara cepat.

c. **Penilaian Keterampilan Menulis**

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya bahwa menulis merupakan suatu bentuk kompetensi berbahasa paling akhir yang dikuasai siswa setelah kompetensi mendengarkan, berbicara, dan membaca. Kompetensi menulis secara umum boleh dikatakan keterampilan bahasa yang lebih sulit dibanding dengan ketiga keterampilan bahasa yang lain. Hal itu disebabkan kompetensi menulis menghendaki penguasaan unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri sehingga terwujud sebuah tulisan yang baik. Pendek kata, menulis memerlukan prasyarat yang bermacam-macam.

Dalam penilaian diperlukan instrumen yang valid. Oleh karena itu, untuk mengetahui sejauh mana siswa memperoleh kemampuan tersebut diperlukan alat ukur yang dianggap dapat mencerminkan kemampuan siswa dalam menulis. Menurut Nurgiyantoro (2010: 422-423), kemampuan menulis dapat dinilai dengan jalan tes. Pada umumnya aktivitas orang dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada suatu hal yang ingin dikomunikasikan lewat bahasa. Tugas menulis hendaknya bukan semata-mata tugas menghasilkan bahasa saja, melainkan

bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan sarana bahasa tulis secara tepat.

Dalam penilaian menulis hendaknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Permasalahan selama ini adalah pengaruh subjektivitas seorang penilai. Jika kondisi fisik atau psikis penilai tidak dalam kondisi fit maka dapat dipastikan dalam penilaian tidak objektif. Oleh karena itu, masalah yang perlu dipikirkan adalah bagaimana mendapatkan teknik untuk memperkecil kadar penilaian yang subjektif.

Salah satu model penilaian menulis dikemukakan oleh Sumadi (2010:251). Model penilaiannya meliputi unsur bahasa dan isi, yang meliputi: (1) rumusan judul, (2) penggunaan ejaan, (3) penggunaan tanda baca, (4) pilihan kata/diksi, (5) struktur kalimat, (6) paragraf, (7) kelengkapan, (8) keruntutan, (9) kepaduan, dan (10) kerapian atau kemenarikan tampilan teks. Secara lebih lengkap disajikan dalam tabel 1 berikut.

Tabel 2.1

Model Penilaian Menulis (dalam Sumadi, 2010:251)

No	Aspek	Subaspek	Kriteria	Skor
1	Bahasa	Rumusan judul	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat d. Tidak tepat	4 3 2 1
		Penggunaan ejaan	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat d. Tidak tepat	4 3 2 1
		Penggunaan tanda baca	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat	4 3 2

			d. Tidak tepat	1
		Pilihan kata	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat d. Tidak tepat	4 3 2 1
		Struktur kalimat	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat d. Tidak tepat	4 3 2 1
		Paragraf	a. Sangat tepat b. Tepat c. Kurang tepat d. Tidak tepat	4 3 2 1
2	Isi	Kelengkapan	a. Sangat lengkap b. Lengkap c. Kurang lengkap d. Tidak lengkap	4 3 2 1
		Keruntutan	a. Sangat runtut b. Runtut c. Kurang runtut d. Tidak runtut	4 3 2 1
		Kepaduan	e. Sangat padu f. Padu g. Kurang padu h. Tidak padu	4 3 2 1
		Kerapian	e. Sangat rapi f. Rapi g. Kurang rapi h. Tidak rapi	4 3 2 1

Nilai = $\frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh siswa}}{\text{Jumlah skor maksimal}} \times 100$

Jumlah skor maksimal

Model penilaian yang diuraikan di atas tersebut digunakan sebagai rujukan untuk menentukan penilaian yang sesuai. Adapun hasil modifikasi penilaian menulis terdiri atas sepuluh unsur yaitu struktur bahasa, diksi, ejaan, hubungan isi

dengan judul/topik, pengembangan isi, kualitas isi, struktur karangan, pengembangan paragraf, koherensi, dan kerapian karangan.

Deskripsi masing-masing aspek dibuat skala 1-5 agar penilaian terhadap karangan siswa dapat dilaksanakan dengan teliti dan objektif. Pada masing-masing skala diuraikan tentang deskripsi secara jelas dan detail. Penentuan nilai siswa berdasarkan rentang nilai 0-100.

2. Narasi Ekspositoris sebagai Bahan Ajar Pembelajaran Menulis

a. Pengertian Narasi Ekspositoris

Narasi merupakan bentuk wacana yang menggambarkan suatu kejadian sehingga pembaca seolah-olah dapat melihatnya secara langsung. Pengertian narasi mencakup dua unsur dasar, yaitu perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Narasi pada umumnya adalah himpunan peristiwa yang disusun berdasarkan urutan waktu kejadiannya. Narasi berusaha menjawab pertanyaan “Apa yang telah terjadi?”

Keraf (2007:136) membedakan narasi menurut tujuan atau sasarannya menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan sugestif. Narasi ekspositoris, bertujuan memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah. Sedangkan narasi sugestif, bertujuan untuk menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Agar kedua jenis narasi di atas jelas kriterianya, berikut disajikan perbedaan penting antara narasi ekspositoris dan narasi sugestif (Keraf, 1986:138-139).

Tabel 2.2
Perbedaan Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1	Memperluas pengetahuan.	Menyampaikan suatu makna atau amanat yang tersirat.
2	Menyampaikan informasi mengenai suatu kejadian.	Menimbulkan daya khayal.
3	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional.	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran itu dilanggar.
4	Bahasanya lebih condong pada bahasa informatif dengan titik berat pada penggunaan kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan perbedaan di atas, narasi ekspositoris memiliki sasaran yang akan dicapai ialah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Oleh karena itu, narasi ekspositoris menambah dan memperluas pengetahuan orang. Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca, mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi. Narasi tersebut mengutamakan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar.

Menurut Keraf (1986:137) narasi ekspositoris dapat bersifat generalisasi dan dapat pula bersifat khas atau khusus. Narasi ekspositoris yang bersifat generalisasi menyampaikan suatu proses yang umum, dapat dilakukan siapa saja, dan dapat dilakukan berulang-ulang. Wacana naratif yang menceritakan bagaimana membuat roti atau menyiapkan nasi goreng tergolong narasi yang bersifat generalisasi. Adapun narasi yang bersifat khusus adalah narasi yang berusaha menceritakan peristiwa yang khas, jarang terjadi. Peristiwa itu tidak bisa diulang kembali karena terjadi pada satu waktu tertentu. Narasi mengenai pengalaman pertama masuk SMP, peristiwa perjalanan saat liburan semester, pengalaman saat mengikuti kegiatan arung jeram, termasuk narasi ekspositoris yang bersifat khas.

b. Narasi Ekspositoris sebagai Pengikat Pembelajaran Berbahasa

Seseorang bisa menciptakan tulisan yang baik, jika dia rajin membaca, karena dalam interaksi antara seseorang dengan bacaan terdapat model tulisan yang dijamin (atau sebaliknya) keterbacaannya (Zainurrahman, 2011:2). Tarigan (2008:4) mengungkapkan bahwa menulis dan membaca terdapat hubungan yang sangat erat. Dengan demikian, dapat dikatakan penulis yang baik adalah pembaca yang baik.

Di sekolah, sesuai kurikulum bahasa Indonesia, keterampilan menulis merupakan salah satu aspek yang dilatihkan untuk dikuasai siswa. Salah satu cara mengefektifkan pembelajaran keterampilan berbahasa adalah dengan jalan

menciptakan pembelajaran terpadu (Unnes, 200831). Keterpaduan materi dapat dilakukan baik secara internal maupun eksternal.

Keterpaduan eksternal dapat dilakukan dengan jalan memanfaatkan materi pelajaran lain sebagai bahan praktik keterampilan berbahasa atau memanfaatkan berbagai teknik membaca, mendengarkan, menulis, atau berbicara untuk mengolah informasi dalam proses pembelajaran mata pelajaran lain. Oleh karena itu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu melirik mata pelajaran lain sebagai objek keterampilan berbahasa. Sebaliknya, guru mata pelajaran lain perlu melirik berbagai teknik membaca, mendengarkan, menulis, atau berbicara sebagai cara mengefektifkan proses pembelajarannya.

Keterpaduan internal dilakukan dengan jalan menciptakan unit-unit pembelajaran keterampilan berbahasa yang mengakomodasi berbagai keterampilan berbahasa sekaligus. Hal ini dimaksudkan agar masing-masing keterampilan berbahasa dapat saling melengkapi dan menyempurnakan sebagaimana karakter keterampilan berbahasa. Membaca akan semakin sempurna bila setelah membaca diiringi dengan mengekspresikan hasil bacaan dengan menulis atau berbicara. Demikian juga menulis akan baik bila didahului dengan banyak mendengar dan membaca.

Ini menunjukkan bahwa keempat keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang terpadu dan saling mendukung. Pendalaman materi keterampilan berbahasa pada pelatihan ini merupakan pendalaman yang dilakukan secara internal dengan memanfaatkan materi narasi ekspositoris berupa laporan perjalanan. Teks laporan perjalanan menjadi pengikat keempat keterampilan

berbahasa: membaca laporan, menulis laporan, mendengarkan pembacaan laporan, dan menyampaikan kembali dan/atau memberikan komentar tentang laporan yang disimaknya. Konkretnya, siswa disediakan bacaan berupa laporan, membacakan laporan, mendengarkan laporan yang dibacakan, memberikan komentar isi laporan, dan menulis laporan perjalanan yang dilakukannya.

3. Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositoris

a. Pengertian Teknik *Scaffolding*

Istilah *scaffolding* berasal dari istilah ilmu teknik sipil yaitu berupa bangunan kerangka sementara atau penyangga (biasanya terbuat dari bambu, kayu) yang memudahkan pengerjaan pembangunan gedung. *Scaffolding* diartikan ke dalam bahasa Indonesia “perancah”, yaitu bambu (balok dsb) yang dipasang untuk tumpuan ketika hendak mendirikan rumah, membuat tembok, dan sebagainya (Poerwadarminto, 1984:735).

Teori *scaffolding* pertama kali diperkenalkan di akhir 1950-an oleh Jerome Bruner, seorang psikolog kognitif. Dia menggunakan istilah untuk menggambarkan anak-anak muda dalam akuisisi bahasa. Anak-anak pertama kali mulai belajar berbicara melalui bantuan orang tua mereka. Secara naluriah anak-anak telah memiliki struktur untuk belajar berbahasa. *Scaffolding* merupakan interaksi antara orang-orang dewasa dan anak-anak yang memungkinkan anak-anak untuk melaksanakan sesuatu di luar usaha mandirinya. Cazden menyatakan bahwa “*scaffolding* sebagai kerangka kerja sementara untuk aktivitas dalam penyelesaian” (Budiningsih, 2008).

Konstruksi *scaffolding* terjadi pada peserta didik yang tidak dapat mengartikulasikan atau menjelajahi belajar secara mandiri. *Scaffolding* dipersiapkan oleh pembelajar untuk tidak mengubah sifat atau tingkat kesulitan dari tugas, akan tetapi dengan *scaffolding* yang disediakan memungkinkan peserta didik untuk berhasil menyelesaikan tugas.

Istilah *scaffolding* digunakan juga oleh Wood, dkk (Budiningsih, 2008), dengan pengertian “dukungan pembelajar kepada peserta didik untuk membantunya menyelesaikan proses belajar yang tidak dapat diselesaikannya sendiri”.

Larkin (dalam Cahyono, 2010) menyatakan bahwa *scaffolding* adalah salah satu prinsip pembelajaran yang efektif yang memungkinkan para pembelajar untuk mengakomodasikan kebutuhan peserta didik masing-masing.

Oleh karena itu, dapat dikemukakan *scaffolding* sebagai bantuan yang besar kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran dan kemudian mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak tersebut untuk mengerjakan pekerjaannya sendiri dan mengambil alih tanggung jawab pekerjaan itu.

Pengertian dari Bruner dan pakar lain di atas, sejalan dengan pengertian ZPD (*Zone of Proximal Development*) dari Vygotsky. Peserta didik yang banyak tergantung pada dukungan pembelajar untuk mendapatkan pemahaman berada di luar daerah ZPD-nya, sedang peserta didik yang bebas atau tidak tergantung dari dukungan pembelajar telah berada dalam daerah ZPD-nya. Menurut Vygotsky, “peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir tingkat yang lebih tinggi

ketika mendapat bimbingan (*scaffolding*) dari seorang yang lebih ahli atau melalui teman sejawat yang memiliki kemampuan lebih tinggi (Martinis1960, 2010).

Penggunaan teknik pembelajaran *scaffolding* bertujuan untuk mendorong siswa menjadi siswa yang mandiri dan mengatur diri sendiri (*self regulating*). Begitu pengetahuan dan kompetensi belajar siswa meningkat, guru secara berangsur-angsur mengurangi pemberian dukungan. Jika siswa tidak mampu mencapai kemandirian, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka mampu mencapai kemandirian.

Kaitan dengan ZPD (*Zero Proximal Development*), Vigotsky berpendapat bahwa tingkat perkembangan kemampuan anak itu berada dalam dua tingkatan/level, yaitu tingkat kemampuan aktual yakni kemampuan yang dimiliki anak dan tingkat kemampuan potensial yaitu kemampuan yang bisa dikuasai anak. Zona antara tingkat kemampuan aktual dan kemampuan potensial itu disebut *zona proximal development*. Untuk mencapai tingkat kemampuan potensial itu, peserta didik memerlukan 'jembatan' untuk mencapainya. Salah satu jembatan itu adalah bantuan guru yang berupa penggunaan dukungan atau bantuan tahap demi tahap dalam belajar dan pemecahan masalah (Priyatni, 2007).

Bentuk bantuan yang diberikan tergantung pada tingkat kesulitan yang dialami peserta didik, misalnya: memecah tugas menjadi lebih kecil, mengatur bagian-bagian, mengajak berpikir ulang, membahasakan proses berpikir jika tugasnya kompleks, melaksanakan pembelajaran kooperatif, melakukan dialog dalam kelompok kecil, memberi petunjuk konkret, melakukan tanya jawab, memberikan kartu-kartu kunci, dan melakukan pemodelan.

Di samping itu, bila diperlukan bantuan dapat berupa: mengaktifkan latar belakang pengetahuan yang dimiliki siswa, memberikan tips-tips atau kiat-kiat, strategi dan prosedur-prosedur kunci untuk melaksanakan tugas dan memecahkan masalah yang dihadapi siswa. Bantuan itu diberikan agar siswa tidak frustrasi karena mengerjakan tugas atau suatu keterampilan yang sulit dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* merupakan bantuan atau dukungan yang dilakukan melalui penahanan kepada siswa oleh guru atau orang lain yang kompeten yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar. Kemampuan belajar ditandai tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

Di samping penguasaan materi, guru dituntut memiliki keragaman teknik pembelajaran, karena tidak ada satu teknik pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan belajar dari topik-topik yang beragam. Konsep pembelajaran tersebut meletakkan landasan yang meyakinkan bahwa peranan pembelajar tidak lebih dari sebagai fasilitator, suatu posisi yang sesuai dengan pandangan konstruktivistik. Tugas sebagai fasilitator relatif lebih berat dibandingkan hanya sebagai *transmitter* pembelajaran. Guru sebagai *fasilitator* akan memiliki konsekuensi langsung sebagai perancah, model, pelatih, dan pembimbing (*mentor*).

b. Jenis-Jenis Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran Menulis

Sebagaimana diuraikan di atas, metode *scaffolding* berkaitan dengan konsep *zona of proximal development*. Raymond dalam Gunawan (2012) berkata,

“*The zone of proximal development is the distance between what children can do by themselves and the next learning that they can be helped to achieve with competent assistance*”. Oleh karena adanya *zona of proximal development*, untuk penguasaan kemampuan berikutnya, dibutuhkan bimbingan. Volume dan struktur bimbingan tersebut disesuaikan dengan kondisi kesiapan siswa. Karenanya, bimbingan tersebut berupa perancah/tangga (*scaffolds*).

Pada pembelajaran menulis, terdapat sederetan teknik pembelajaran yang bisa dijadikan instrumen *scaffolding*. Teknik yang dimaksudkan adalah teknik menulis model, menulis berbagi, menulis interaktif, menulis terbimbing, dan menulis bebas. Secara berurutan, pada teknik tersebut, kadar bantuan menurun; kadar kesulitan proses bagi siswa meningkat (Capello dalam Gunawan (2012).

1) Menulis model (*modeled writing*)

Pemberian bimbingan melalui menulis model ini dilakukan secara tidak langsung. Bimbingan kepada siswa dilakukan dengan memberikan contoh atau model kegiatan menulis (Tompkins dalam Gunawan, 2012). Kaitannya dengan pembelajaran menulis paragraf, pada pemberian model tersebut, guru menulis suatu paragraf tentang sesuatu di depan kelas. Paragraf yang ditulis guru itu disajikan secara lengkap. Tulisan guru disajikan pada media yang bisa diamati oleh semua siswa. Media tersebut bisa berupa papan tulis atau OHP. Pada saat proses menulis berlangsung, guru mengucapkan secara keras apa yang terjadi pada pikiran untuk melahirkan atau menuangkan pikiran demi pikiran. Pendek kata, pada penulisan model itu tergambar bagaimana proses berpikir dan proses menulis paragraf yang bersangkutan berlangsung.

Dengan model ini, diharapkan siswa mendapatkan pemahaman bagaimana proses menulis itu berlangsung. Pada saat guru mengucapkan apa yang terjadi dalam berpikir untuk menulis, siswa mendengarkan dan memahaminya. Pada saat guru menuliskan setiap pikiran yang muncul, siswa melihat, membaca, dan memahaminya. Selanjutnya, diharapkan siswa dapat meniru proses menulis paragraf yang dimodelkan.

Oleh karena itu, metode *scaffolding* dengan teknik menulis model (*modeled writing*) merupakan teknik bimbingan tidak langsung, dengan dominasi utama pada guru. Teknik ini memiliki pengertian guru memberikan contoh paragraf, siswa memahaminya bagaimana proses berpikir dan proses menulis berlangsung, kemudian siswa mencoba menulis paragraf.

2) Menulis berbagi (*shared writing*)

Sama dengan pada menulis model (*modeled writing*), pemberian bimbingan pada menulis berbagi (*shared writing*) ini juga dilakukan secara tidak langsung. Bimbingan kepada siswa dilakukan dengan menghadirkan contoh praktek menulis. Contoh praktek menulis tersebut berlangsung melalui kegiatan berbagi pikiran (*sharing idea*) antara guru dan siswa (Tompkins dalam Gunawan, 2012).

Kaitannya dengan pembelajaran menulis paragraf, pada menulis berbagi (*shared writing*) ini, guru dan siswa bersama-sama merencanakan penulisan suatu paragraf. Secara bersama-sama juga, pikiran utama ditetapkan. Secara bersama-sama pula pikiran penjelas diidentifikasi. Kemudian, dengan bersama-sama juga pikiran-pikiran tersebut disusun menjadi sebuah paragraf pada media yang bisa

diamati bersama. Dalam menuliskan paragraf, pelakunya adalah guru. Siswa hanya berperan sebagai peserta *sharing idea*.

Dengan model ini, diharapkan siswa mendapatkan pemahaman dan pengalaman kecil tentang bagaimana proses menulis paragraf itu berlangsung. Pada saat *sharing* tentang penetapan pikiran utama, diharapkan siswa memahami dan mengalami penetapan pikiran utama. Pada saat *sharing* tentang pengidentifikasian pikiran penjelas, diharapkan siswa memahami dan mengalami pengidentifikasian pikiran penjelas. Pada saat penyusunan pikiran menjadi paragraf yang dilakukan guru di depan kelas, diharapkan siswa mengamati dan memahami bagaimana cara menyusun pikiran menjadi sebuah paragraf.

Jadi, pengertian teknik menulis berbagi (*sharing writing*) merupakan bimbingan tidak langsung. Teknik menulis berbagi mempunyai pengertian bimbingan menulis kepada siswa dengan cara *sharing idea* antara guru dan siswa, namun guru lebih dominan, sama seperti teknik menulis model. Secara bersama-sama guru dan siswa menentukan pikiran utama, mengidentifikasi pikiran penjelas, dan bersama-sama pula menuliskan menjadi sebuah paragraf.

3) Menulis interaktif (*interactive writing*)

Berbeda dengan menulis model (*modeled writing*) dan menulis berbagi (*shared writing*), menulis interaktif (*interactive writing*) menyajikan bimbingan kepada siswa secara langsung. Pada saat interaksi antara guru dan siswa dalam hal berbagai hal tentang penulisan suatu teks, sebelum siswa menuliskan pikiran-pikiran hasil interaksi, guru membimbing siswa dalam hal tiap aspek yang terkait dengan penulisan teks yang bersangkutan (Tompkins dalam Gunawan, 2012).

Kaitannya dengan pembelajaran menulis paragraf, pada menulis interaktif (*interactive writing*) ini, ada persamaannya dengan pada menulis berbagi (*sharing writing*), guru dan siswa bersama-sama merencanakan penulisan suatu paragraf. Secara bersama-sama juga, pikiran utama ditetapkan. Secara bersama-sama pula pikiran penjelas diidentifikasi. Kemudian, dengan bersama-sama juga pikiran-pikiran tersebut disusun menjadi sebuah paragraf pada media yang bisa diamati bersama.

Perbedaannya dengan *sharing writing*, yang menuliskan paragraf bukan hanya guru. Siswa pun menulis paragraf yang bersangkutan pada catatannya masing-masing. Perbedaan lain, pada *interactive writing* ini, guru menjelaskan cara atau hal lain berkaitan dengan tiap aspek kegiatan penulisan paragraf.

Dengan model ini, diharapkan siswa mendapatkan pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana proses menulis paragraf itu berlangsung. Pada saat *sharing* tentang penetapan pikiran utama, diharapkan siswa memahami dan mengalami penetapan pikiran utama. Pada saat *sharing* tentang pengidentifikasian pikiran penjelas, diharapkan siswa memahami dan mengalami pengidentifikasian pikiran penjelas. Pada saat guru menjelaskan tentang cara dan hal lain yang berkaitan dengan aspek-aspek kegiatan menulis paragraf, diharapkan siswa memperhatikan dan memahami penjelasan yang bersangkutan. Pada penyusunan pikiran menjadi paragraf yang dilakukan guru di depan kelas, diharapkan siswa mengamati dan memahami bagaimana cara menyusun pikiran menjadi sebuah paragraf. Pada penyusunan pikiran menjadi paragraf yang dilakukan siswa sendiri,

diharapkan siswa mendapatkan pengalaman menulis paragraf sesuai dengan arahan guru.

Dengan demikian, teknik menulis interaktif (*interactive writing*) berarti suatu teknik pemberian bimbingan secara langsung kepada siswa, di mana guru dan siswa bersama-sama menentukan pikiran utama serta pikiran penjelasnya, kemudian siswa menulis paragraf secara mandiri.

4) Menulis terbimbing (*guided writing*)

Sama dengan menulis interaktif (*interactive writing*), menulis terbimbing (*guided writing*) ini menyajikan bimbingan secara langsung. Tompkins dalam Gunawan (2012) berkata, “*Teacher scaffold or support children’s writing during guided writing,*” Sebelum dan selama proses menulis dilakukan siswa, guru memberikan penjelasan-penjelasan tentang aspek-aspek terkait pada proses menulis yang bersangkutan.

Kaitannya dengan pembelajaran menulis paragraf, pada menulis terbimbing ini, guru membuat rencana kegiatan menulis terstruktur tentang suatu paragraf. Kegiatan terstruktur tersebut berupa urutan atau tahapan kegiatan menulis paragraf. Konsep dan cara melakukan setiap tahapan tersebut dijelaskan guru. Selanjutnya, siswa menulis paragraf sesuai dengan struktur kerja yang direncanakan dan dijelaskan guru. Pada saat siswa menulis paragraf, guru mengawasi kegiatan siswa tersebut. Berkenaan dengan hal itu, Tompkins dalam Gunawan (2012) berkata, “*The teacher plan structured writing activities and then supervise as children do the writing.*”

Dengan model ini, diharapkan siswa mendapatkan pemahaman dan pengalaman tentang bagaimana proses menulis paragraf itu. Dalam model ini, pemberian bimbingan jelas sekali diberikan guru kepada siswa dalam bentuk rancangan kegiatan terstruktur dan penjelasannya. Dari hal tersebut, diharapkan siswa memahami proses pembuatan paragraf. Dalam model ini, juga terlihat ada pemberian pengalaman membuat paragraf dengan pengawasan guru.

Jadi, teknik menulis terbimbing mengandung pengertian guru menyusun rencana kegiatan menulis secara terstruktur berupa tahapan kegiatan menulis kemudian siswa mencoba menulis, dan pada saat siswa menulis guru melakukan pengawasan terhadap aktivitas siswa tersebut.

5) *Menulis bebas*

Dalam menulis bebas, pemberian bimbingan ini sangat minim. Pemberian bimbingan dilakukan pada saat monitoring perkembangan kegiatan menulis yang dilakukan siswa (Tompkins dalam Gunawan, 2012). Sebelum atau pada proses penulisan, guru tidak memberikan bimbingan. Bimbingan diberikan pada akhir kegiatan siswa dalam menulis. Hasil tulisan siswa diakui sebagai bukti perkembangan kemampuan siswa.

Kaitannya dengan pembelajaran menulis paragraf, pada model menulis bebas ini, siswa lebih banyak berbuat. Perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan revisi tulisan dilakukan siswa. Siswa berperan sebagai pemonitor dan pembimbing sewaktu monitoring.

Dengan demikian, teknik menulis bebas merupakan teknik bimbingan pada akhir kegiatan menulis. Aktivitas siswa sangatlah dominan dan guru hanyalah fasilitator dalam kegiatan menulis.

Dilihat dari jenis-jenis teknik pembelajaran *scaffolding* di atas pemberian dbantuan kepada siswa semakin lama makin dikurangi. Dari tingkat yang paling banyak membutuhkan *scaffold* yakni menulis model sampai yang seminim mungkin *scaffold* yaitu menulis bebas.

c. Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Teknik *Scaffolding*

Teori Vigotsky (dalam Trianto, 2010: 76) lebih menekankan pada aspek sosial dari pembelajaran. Menurutnya proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas yang belum dipelajari, namun tugas tersebut masih berada dalam jangkauan mereka. Vigotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan dan kerja sama antarindividu sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu terserap kedalam individu tersebut.

Satu lagi ide penting dari Vygotsky tentang *scaffolding* yakni pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak unyuk mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah pembelajaran, memberikan contoh atau pun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Penafsiran terkini terhadap ide Vygotsky adalah siswa seharusnya diberi tugas-tugas kompleks, sulit, dan realistis dan kemudian diberikan bantuan secukupnya untuk menyelesaikan tugas-tugas itu.

Menurut Gasong dalam Bosowa (2010) ada dua implikasi utama teori Vygotsky dalam pendidikan. *Pertama*, adalah perlunya tatanan kelas dan bentuk pembelajaran kooperatif antarsiswa, sehingga siswa dapat berinteraksi di sekitar tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam masing-masing ZPD mereka. *Kedua*, pendekatan Vygotsky dalam pengajaran menekankan *scaffolding* dengan semakin lama siswa semakin bertanggung jawab terhadap pembelajaran sendiri. Ringkasnya, menurut Vygotsky, siswa perlu belajar dan bekerja secara berkelompok sehingga siswa dapat saling berinteraksi dan diperlukan bantuan guru terhadap siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *scaffolding* merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit.

Adapun keuntungan menggunakan *scaffolding* adalah (1) memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajar, (2) menyederhanakan tugas belajar sehingga bisa lebih terkelola dan bisa dicapai oleh anak, (3) memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus pada pencapaian tujuan, (4) secara jelas

menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan, (5) mengurangi frustrasi atau resiko, dan (6) memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Penggunaan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran mengharuskan guru merencanakan tahapan atau tangga sehingga memudahkan siswa mempelajari kompetensi yang hendak dicapainya. Tahapan tersebut merupakan rangkaian kegiatan hierarkhis yang memang dibutuhkan untuk menguasai keterampilan menulis sebagai suatu keterampilan yang kompleks. Untuk mencapai kompetensi menulis narasi ekspositoris, siswa dirangsang dengan rekaman narasi ekspositoris. Dengan rekaman tersebut, kondisi siswa tidak dalam keadaan *blank*. Rangsangan berupa rekaman tersebut diharapkan dapat membangkitkan pengalaman siswa tentang narasi ekspositoris.

Applebee dan Langer (dalam Priyanti, 2007) mengidentifikasi ada lima langkah dalam pembelajaran dengan menerapkan teknik *scaffolding*.

1. *Intentionality* yaitu mengelompokkan tugas kompleks yang hendak dikuasai siswa menjadi beberapa bagian yang spesifik dan jelas. Bagian-bagian itu merupakan satu kesatuan untuk mencapai kompetensi secara utuh.
2. *Appropriateness* yaitu memfokuskan pemberian bantuan pada aspek-aspek yang belum dapat dikuasai siswa secara maksimal.
3. *Structure* yaitu pemberian model agar siswa dapat belajar dari model yang ditampilkan.

4. *Collaboration* yaitu guru memberikan respons/balikan terhadap tugas yang dikerjakan siswa. Peran guru di sini bukan sebagai evaluator, tetapi sebagai kolaborator.
5. *Internalization* yaitu pemantapan pemilikan pengetahuan yang dimiliki siswa agar benar-benar dikuasainya dengan baik.

Agar lebih jelas dan menggambarkan langkah-langkah yang dilakukan siswa, disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 2.3
Langkah Pembelajaran dengan Teknik *Scaffolding*

No	Tahap	Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
1	<i>Intentionality</i> (maksud)	mengelompokkan tugas kompleks yang hendak dikuasai siswa menjadi beberapa bagian yang spesifik dan jelas	mengidentifikasi kompetensi yang akan dicapai
2	<i>Appropriateness</i> (kelayakan)	memfokuskan pemberian bantuan pada aspek-aspek yang belum dapat dikuasai siswa secara maksimal	mengidentifikasi kompetensi yang belum dikuasai dengan baik
3	<i>Structure</i> (struktur)	memberikan model agar siswa dapat belajar dari model yang ditampilkan	membaca dan mencermati model
4	<i>Collaboration</i> (kerja sama)	memberikan respons/balikan terhadap tugas yang dikerjakan siswa	mengerjakan tugas yang diberikan guru

5	<i>Internalization</i> (pendalaman)	memantapkan pemilikan pengetahuan yang dimiliki siswa agar benar-benar dikuasainya dengan baik	melakukan refleksi kompetensi yang sudah dicapai dan memantapkan kompetensi tersebut
---	--	--	--

d. Penerapan Teknik *Scaffolding* dalam Pembelajaran di Kelas

Scaffolding terdiri dari beberapa aspek khusus yang dapat membantu peserta didik dalam internalisasi penguasaan pengetahuan. Lange (dalam Martini, 2010) menyatakan bahwa ada dua langkah utama dalam penerapan teknik *scaffolding* yakni (1) penyusunan rencana pembelajaran untuk membimbing peserta didik dalam memahami materi baru, dan (2) pelaksanaan rencana di mana guru memberikan bantuan kepada peserta didik pada setiap langkah proses pembelajaran.

Pemahaman tentang konstruktivisme dalam pembelajaran adalah bahwa pengetahuan itu dibangun sedikit demi sedikit, kemudian diperluas dan diperdalam melalui kegiatan mengalami dalam konteks alamiah/nyata (C.Stars dalam Priyatni, 2007). Hal tersebut tercermin dalam tahapan dalam bentuk fase-fase untuk membantu siswa menuju kompetensi yang diharapkan (Priyatni, 2007)

Fase pertama adalah fase persiapan. Fase ini digunakan untuk membuka cakrawala, pemikiran siswa untuk memunculkan ide-ide kreatif. Pada fase ini, peserta didik diajak melakukan eksplorasi, siswa diajak memikirkan fenomena berkaitan dengan kompetensi yang akan dikuasai. Guru dapat mengajukan pertanyaan provokatif, melakukan dialog, debat tentang fakta-fakta. Dalam pembelajaran menulis, peserta didik diajak mengenali ragam paragraf, mengenali

jenis paragraf, mengenali contoh paragraf tidak utuh, tidak logis, tidak lengkap, dan lain-lain.

Fase kedua adalah fase presentasi. Pada fase ini, peserta didik berusaha mengkonfirmasi dan mengklarifikasi pandangannya, dengan diajak mengalami, menemukan, menerapkannya pada beragam konteks, dan mengukuhkan temuannya. Pada fase ini siswa diajak menyusun kalimat topik, mengembangkan kalimat-kalimat penjelas, menilai kepaduan paragraf, menilai ketepatan penulisan ejaan dan tanda baca. Peserta didik bisa juga mencoba menilai paragraf teman, melihat kehebatannya, sekaligus kekurangannya.

Fase ketiga adalah fase refleksi. Setelah selesai pembelajaran, guru melakukan *sharing* atau tukar informasi tentang pembelajaran yang telah dialami bersama. Guru menanyakan apa saja yang telah dipelajari dan kesulitan-kesulitan apa saja yang ditemui, termasuk apa saja yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Pada fase ini juga guru dapat menanyakan tentang perasaan peserta didik setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

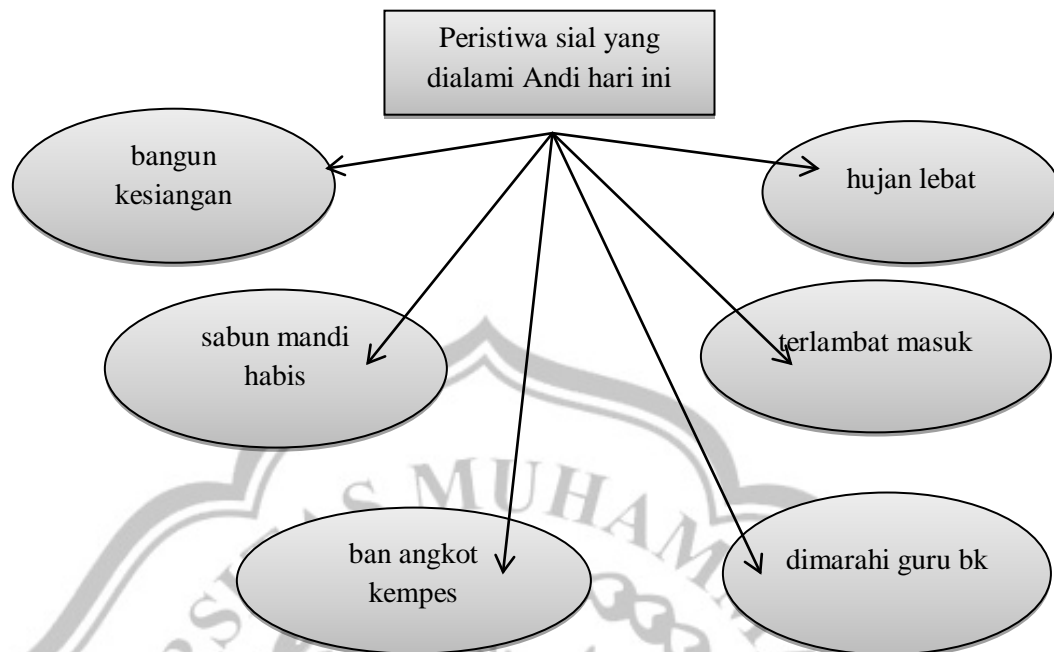
Dari uraian di atas, agar lebih spesifik, pembelajaran menulis narasi ekspositoris dengan teknik *scaffolding* dilaksanakan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut (dilakukan dalam beberapa kali eksperimen yang terencana).

1. Kegiatan Awal
 - a. Membuka pengetahuan awal siswa untuk memunculkan ide-ide kreatif tentang narasi ekspositoris dan penulisan narasi ekspositoris

- b. Memilah aspek yang kompleks menjadi tahapan-tahapan yang spesifik dan jelas, misalnya ide pokok, ide penjelas, kalimat topik, kalimat penjelas, unsur-unsur narasi ekspositoris.
 - c. Menentukan fokus bantuan yang diperlukan berdasarkan kesulitan yang dijumpai siswa, misalnya penentuan ide pokok, ide penjelas, kalimat topik, dan kalimat penjelas.
 - d. Guru menjelaskan kompetensi yang diharapkan dikuasai.
2. Kegiatan Inti
- a. Mengajak siswa mengenali berbagai contoh paragraf yang baik dan tidak baik, jenis-jenis paragraf, pola pengembangan paragraf, paragraf tidak lengkap.
 - b. Membandingkan paragraf yang tersedia, manakah yang baik dan manakah yang kurang baik.
 - c. Menunjukkan kartu frase atau kartu kalimat yang berisi ide pokok, ide penjelas, kalimat topik, dan kalimat penjelas.
 - d. Menentukan kartu frase atau kartu kalimat yang berpotensi menjadi ide pokok atau ide penjelas.
 - e. Mengurutkan kartu-kartu kalimat menjadi paragraf yang baik.
 - f. Mengembangkan kartu frase yang merupakan ide pokok menjadi beberapa ide penjelas.
 - g. Menyusun ide pokok dan ide penjelas menjadi paragraf yang baik dan lengkap.

- h. Menilai paragraf yang dibuat teman, baik kelebihan maupun kekurangannya.
 - i. Guru memberikan umpan balik dengan teknik kolaborasi.
3. Kegiatan Akhir
- a. Memantapkan pemahaman siswa dengan melakukan refleksi, menanyakan apa yang telah dikuasai, apa yang belum dikuasai, dan kesan-kesan siswa terkait dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan.
 - b. Menyimpulkan pembelajaran menulis.

Berdasarkan fase-fase di atas, teknik *scaffolding* atau pentahapan dalam pembelajaran menulis paragraf narasi ekspositoris dilakukan sebagai berikut: (1) peserta didik mengenali kalimat topik dan kalimat penjelas yang ada di dalam paragraf, (2) peserta didik menentukan topik atau ide pokok, (3) peserta didik melakukan pemetaan isi dari topik atau ide pokok, (4) peserta didik melengkapi kalimat topik dengan ide pengontrol/penjelas, (4) peserta didik mengembangkan peta isi dan ide pengontrol menjadi paragraf utuh, (5) peserta didik menilai apakah paragraf yang dikembangkan sudah koheren, dan (6) peserta didik menilai ketepatan penggunaan ejaan dan tanda baca dari paragraf yang telah disusun.



Gambar 2.1
Contoh Peta Isi Paragraf

Selain itu, untuk memantapkan pemahaman tentang kalimat topik dan kalimat penjelas, ditemukan dulu ide pengontrol. Topik bisa saja sama, namun bila ide pengontrolnya berbeda, yang terjadi kalimat-kalimat penjelasnya akan berbeda pula. Deskripsi tentang contoh kalimat topik dan ide pengontrol lebih jelas dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2.4
Contoh Kalimat Topik dan Ide Pengontrol
untuk Penyusunan Paragraf

Kalimat Topik	Ide Pengontrol
Perjalanan yang akan dilakukan membutuhkan banyak persiapan.	Persiapan yang dilakukan <ul style="list-style-type: none"> ○ Kondisi fisik prima ○ Bekal makanan ○ Bekal obat-obatan ringan ○ Bekal uang saku cukup

Perjalanan saat itu sungguh menyenangkan.	Perjalanan menyenangkan <ul style="list-style-type: none"> ○ Cuaca cerah ○ Bus yang nyaman ○ Pengemudi hati-hati ○ Tidak merasa lelah
Perjalanan memberikan pengalaman yang mengesankan.	Pengalaman yang berkesan <ul style="list-style-type: none"> ○ Jalan berkelok-kelok ○ Pemandangan indah ○ Gunung tampak menjulang ○ Hamparan sawah menghijau
Ada beberapa aktivitas setelah sampai di tempat tujuan.	Aktivitas di tempat tujuan <ul style="list-style-type: none"> ○ Mengelilingi area satwa ○ Berfoto bersama ○ Menaiki beberapa mainan ○ Berenang di kolam renang

5. Teknik *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositoris

a. Pengertian Teknik *Mind Mapping*

Konsep *mind mapping* asal mulanya diperkenalkan oleh Tony Buzan tahun 1970-an. Teknik ini dikenal juga dengan nama *Radiant Thinking*. Sebuah *mind map* memiliki sebuah ide atau kata sentral, dan ada 5 sampai 10 ide lain yang keluar dari ide sentral tersebut. *Mind mapping* sangat efektif bila digunakan untuk memunculkan ide terpendam yang kita miliki dan membuat asosiasi di antara ide tersebut. *Mind mapping* juga berguna untuk mengorganisasikan informasi yang dimiliki. Bentuk diagramnya yang seperti diagram pohon dan percabangannya memudahkan untuk mereferensikan satu informasi kepada informasi yang lain (Herdian, 2009).

Menurut Buzan (2009:4), *mind mapping* adalah cara mencatat yang kreatif, efektif, dan secara harfiah yang akan “memetakan” pikiran. *Mind mapping* menggunakan pengingat-ingat visual dan sensorik dalam suatu pola dari ide-ide yang berkaitan, seperti peta jalan yang digunakan untuk belajar, mengorganisasikan, dan merencanakan. *Mind mapping* ini dapat membangkitkan ide-ide orisinal dan memicu ingatan yang mudah. Jadi, *mind mapping* adalah suatu cara memetakan sebuah informasi yang digambarkan ke dalam bentuk cabang-cabang pikiran dengan berbagai imajinasi kreatif. Dengan *mind mapping* daftar informasi yang panjang dapat dialihkan menjadi diagram warna-warni, sangat teratur, dan mudah diingat yang bekerja selaras dengan cara kerja alami otak dalam melakukan berbagai hal.

Mind mapping adalah sistem penyimpanan, penarikan data, dan akses yang luar biasa untuk perpustakaan raksasa, yang sebenarnya ada dalam otak yang menakjubkan, karena dengan *mind mapping* membantu menyusun dan menyimpan sebanyak mungkin informasi yang diinginkan, dan mengelompokkannya dengan cara yang alami. *Mind mapping* adalah mencatat secara visual yang membantu seseorang untuk membedakan kata-kata atau ide, seringkali dengan warna dan simbol. Mereka umumnya mengambil format hirarkis atau cabang pohon, dengan ide-ide bercabang menjadi subbagian mereka.

Mind mapping memungkinkan kreativitas yang lebih besar saat merekam ide-ide dan informasi, serta memungkinkan catatan pencatat kata-kata berhubungan dengan representasi visual. *Mind mapping* yang memiliki cara untuk mempermudah seseorang untuk menyusun dan mengingat kembali informasi-

informasi yang telah disimpan. Cara tersebut merupakan usaha untuk mengembangkan kegiatan berpikir ke segala arah, menangkap berbagai pikiran dalam berbagai sudut dan mengembangkan cara pikir divergen, berpikir kreatif (Buzan, 2009:12)

b. Keuntungan dan Manfaat Teknik *Mind Mapping*

Mind mapping memiliki sejumlah keuntungan-keuntungan dibanding bentuk pencatatan linear. Keuntungan tersebut oleh Buzan (2009: 106) dipaparkan antara lain sebagai berikut:

- a. Bagian pusat dengan gagasan utama lebih jelas terdefinisikan.
- b. Nilai penting relatif dari setiap gagasan secara jelas ditunjukkan.
- c. Hubungan antara konsep-konsep kunci dengan segera akan dapat dikenali karena kedekatan dan hubungannya.
- d. Sebagai hasil dari kelebihan di atas, ingatan dan kaji ulang keduanya akan lebih efektif dan lebih cepat.
- e. Sifat struktur itu memungkinkan penambahan informasi baru dengan mudah tanpa corat-coret dan menyelipkan secara carut-marut, dan sebagainya.
- f. Setiap peta yang dibuat akan tampak dan berbeda dari setiap peta lainnya ini akan membantu mengingat.
- g. Dalam pembuatan catatan yang lebih kreatif, seperti dalam persiapan menulis esai, dan sebagainya, sifat terbuka dari peta akan membuat otak mampu membuat hubungan baru jauh lebih mudah.

Hal-hal di atas adalah beberapa keuntungan *mind mapping*. Adapun manfaat membuat *mind mapping* diantaranya adalah:

- a. hemat waktu perangkat ini sangat fleksibel sehingga dapat diadaptasikan untuk berbagai tugas dan akan meningkatkan efisiensi,
- b. mengembangkan *skill* organisasi pada satu halaman dapat menampilkan informasi secara terorganisir dengan format yang mudah diikuti, mudah bagi orang lain untuk membaca dan menambahkan gagasan mereka ke dalam *mind map* tersebut,
- c. meningkatkan memori struktur dari *mind map* membuat anda mengingat lebih baik.

c. Langkah Pembelajaran dengan Teknik *Mind Mapping*

Sebelum membuat *mind mapping* atau peta pikiran diperlukan beberapa bahan yaitu kertas kosong tidak bergaris, pena dan pensil warna, otak dan imajinasi karena pembuatannya begitu mudah dan alami. Buzan (2008:21-23), mengemukakan ada tujuh langkah untuk untuk membuat *mind mapping*. Tujuh langkah tersebut disajikan dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2.5

Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Teknik *Mind Mapping*

No	Langkah-Langkah Pembelajaran
1	Mulai dari bagian tengah kertas kosong yang sisi panjangnya diletakkan mendatar. Hal ini memberikan keleluasan otak dalam mengekspresikan diri lebih bebas.

2	Gunakan gambar untuk sentral yang memberikan kesan lebih menarik sehingga pikiran lebih terfokus.
3	Gunakan warna yang menarik sebagai penanda ingatan yang sangat baik. Warna pada <i>mind mapping</i> tidak hanya untuk melibatkan otak kanan secara aktif, namun juga untuk membantu pengelompokan informasi.
4	Hubungkan cabang-cabang utama ke gambar pusat dengan warna yang berbeda untuk membedakan urutannya. Sebuah cabang yang bagus adalah bentuknya organik dan mengecil atau menyempit pada ujung. Panjangnya sesuai dengan panjang kata atau gambar yang ada di atasnya.
5	Buatlah garis hubung yang melengkung, pada setiap cabang agar lebih menarik dan indah dilihat.
6	Gunakan satu kata kunci untuk setiap garis. Karena dengan kata kunci tunggal dapat memberi lebih banyak daya dan fleksibilitas kepada peta pikiran (<i>mind mapping</i>), dan
7	Gunakan gambar karena seperti gambar sentral memiliki banyak makna karena dapat menggantikan sebuah kata kunci atau sekedar memperkuat kata kunci yang sudah ditulis sebelumnya.

Adapun langkah-langkah pembelajaran menulis narasi ekspositoris dengan *mind mapping* dilakukan dengan cara sebagai berikut.

- a. Peserta didik diberi tugas membuat *mind mapping* sesuai dengan tema yang ditentukan.
- b. Guru membagi kertas, spidol warna, dan sumber-sumber yang lain yang dapat membantu peserta didik membuat *mind mapping*.
- c. Peserta didik membuat teks narasi ekspositoris dalam bentuk *mind mapping*. Adapun proses yang dilalui peserta didik dalam membuat *mind mapping* adalah:

- 1) peserta didik menentukan topik yang diletakkan di bagian tengah dengan bentuk gambar.
 - 2) peserta didik memberi warna yang menarik pada gambar sentral.
 - 3) peserta didik menghubungkan cabang-cabang ke gambar sentral dengan warna berbeda untuk membedakan urutan.
 - 4) peserta didik membuat cabang di setiap cabang dengan bentuk melengkung.
 - 5) peserta didik memberi kata kunci setiap baris untuk memudahkan pengembangan imajinasi.
 - 6) peserta didik memberi gambar diseluruh *mind map*, karena setiap gambar memiliki banyak makna.
- d. Peserta didik menerapkan teknik *mind mapping* untuk mengembangkan menjadi karangan/tulisan sesuai tema yang telah ditentukan.

d. Penerapan *Mind Mapping* dalam Pembelajaran Menulis Narasi Ekspositoris

Teknik *mind mapping* merupakan teknik yang efektif untuk meningkatkan kemampuan menulis. Langkah pertama *mind mapping* adalah menuliskan tema utama sebagai titik sentral atau tengah dan memikirkan cabangcabang atau tema-tema turunan yang keluar dari titik tengah tersebut dan mencari hubungan antara tema turunan. Itu berarti setiap kali mempelajari sesuatu hal maka fokus diarahkan pada apakah tema utamanya, poin-poin penting dari tema yang utama yang sedang pelajari, pengembangan dari setiap poin penting tersebut dan mencari hubungan

antara setiap poin. Dengan cara ini, dapat diperoleh gambaran tentang apa saja yang telah ketahui dan area mana saja yang masih belum dikuasai dengan baik.

Dalam hal ini, kegiatan menulis yang memanfaatkan seluruh aktivitas kerja otak, yaitu bagian otak kiri yang berpotensi tentang logika dan otak kanan berkaitan dengan emosional. Teknik ini akan membantu siswa untuk mencurahkan gagasan atau informasi dalam otak dengan memadukan unsur warna dan simbol, sehingga siswa akan lebih cepat mengembangkan kreativitasnya dalam hal menulis.

Teknik *mind mapping* tentu akan sangat membantu siswa dalam memanfaatkan potensi kedua belah otaknya. Adanya interaksi yang luar biasa antara kedua belahan otak dapat memicu kreativitas yang memberikan kemudahan dalam proses menulis. Terbiasanya siswa menggunakan dan mengembangkan potensi kedua otaknya, akan dicapai peningkatan beberapa aspek, yaitu konsentrasi, kreativitas, dan pemahaman sehingga siswa dapat mengembangkan tulisannya melalui *mind mapping*.

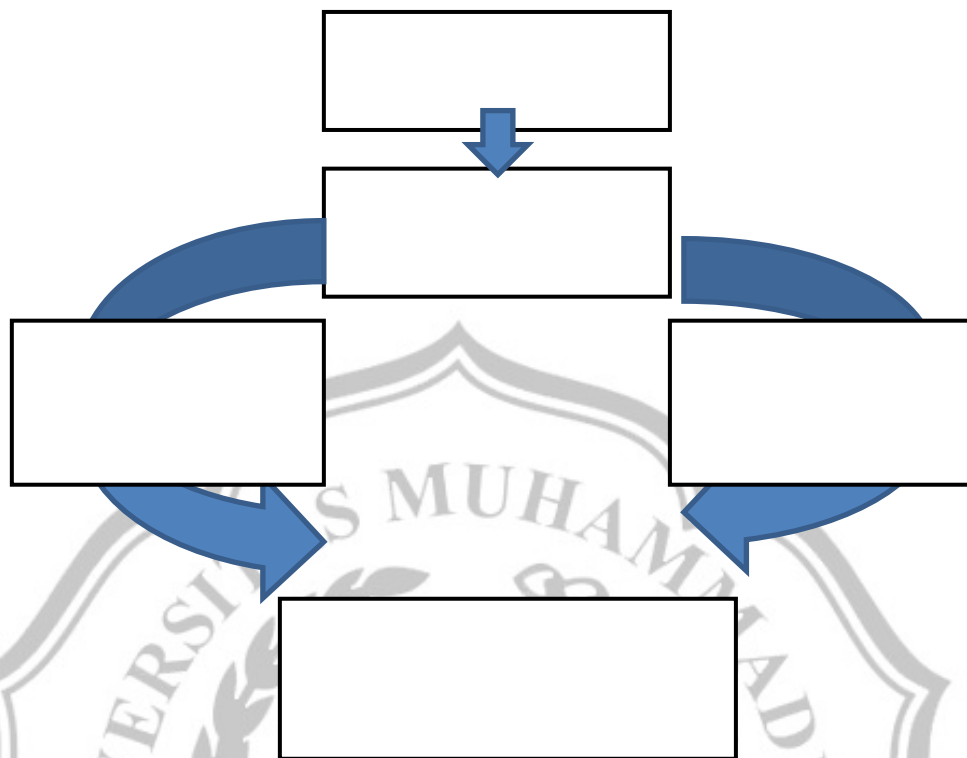
Cara membuat *mind mapping*, terlebih dahulu siapkan selembar kertas kosong yang diatur dalam posisi landscape kemudian tempatkan topik yang akan dibahas di tengah-tengah halaman kertas dengan posisi horizontal. Usahakan menggunakan gambar, simbol atau kode pada *mind mapping* yang dibuat. Dengan visualisasi kerja otak kiri yang bersifat rasional, numerik dan verbal bersinergi dengan kerja otak kanan yang bersifat imajinatif, emosi, kreativitas dan seni. Dengan mensinergikan potensi otak kiri dan kanan, siswa dapat dengan lebih mudah menangkap dan menguasai materi pelajaran.

Selain itu, siswa dapat menggunakan kata-kata kunci sebagai asosiasi terhadap suatu ide pada setiap cabang pemikiran berupa sebuah kata tunggal serta bukan kalimat. Setiap garis-garis cabang saling berhubungan hingga ke pusat gambar dan diusahakan garis-garis yang dibentuk tidak lurus agar tidak membosankan. Garis-garis cabang sebaiknya dibuat semakin tipis begitu bergerak menjauh dari gambar utama untuk menandakan hierarki atau tingkat kepentingan dari masing-masing garis. Setelah selesai, siswa menulis dan mengembangkan menjadi kalimat-kalimat yang selanjutnya akan membentuk paragraf.

C. Kerangka Berpikir dan Hipotesis Penelitian

Permasalahan dalam kegiatan pembelajaran menulis di sekolah adalah kecenderungan bahwa siswa hanya menggunakan sebagian kecil dari potensi atau kemampuan berpikirnya. Kecilnya potensi itu disebabkan keterampilan itu jarang bahkan tidak pernah diaktualisasikan oleh siswa karena berbagai faktor. Pembelajaran harus mengajak siswa untuk banyak membaca. Banyak ahli berpendapat penulis yang baik sekaligus pembaca yang baik. Ada hubungan yang sangat erat antara menulis dan membaca.

Dalam penelitian ini, kemampuan menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan (sebagai variabel terikat) serta teknik *scaffolding* dan *mind mapping* (sebagai variabel bebas) diujikan pada kelompok eksperimen. Kerangka berpikir pada penelitian ini dapat digambarkan dalam skema sebagai berikut.



Gambar 2.2
Skema Kerangka Berpikir

Berdasarkan pada skema kerangka berpikir di atas, alur penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut: pada kondisi awal, sebelum guru menerapkan teknik pembelajaran *scaffolding* dan *mind mapping* kemampuan menulis siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga rendah.

Rendahnya kemampuan menulis siswa merupakan suatu permasalahan yang harus dicarikan solusinya. Tindakan yang dilakukan guru dalam upaya untuk meningkatkan keterampilan menulis tersebut adalah dengan melakukan variasi pembelajaran. Variasi pembelajaran yang dilakukan adalah menerapkan pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dan *mind mapping*.

Penelitian yang dilaksanakan guru melalui pembelajaran dengan teknik *scaffolding* dilaksanakan pada kelompok eksperimen 1. Sedangkan pada

kelompok eksperimen 2 diterapkan teknik *mind mapping*. Sebelum penelitian dilaksanakan pretes menulis pada kedua kelompok tersebut, yang hasilnya akan dibandingkan dengan hasil postes. Postes dilakukan setelah perlakuan (*treatment*) diujicobakan pada kelompok eksperimen 1 dan kelompok eksperimen 2. Hasil-hasil tersebut akan diuji signifikansinya melalui uji statistik yang baku. Dari kedua uji statistik akan diketahui teknik manakah yang lebih efektif digunakan dalam pembelajaran menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan.

Berdasarkan uraian di atas, ada beberapa anggapan dasar yang melandasi penelitian ini dilakukan.

1. Kemampuan menulis narasi ekspositoris merupakan kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa kelas VIII Sekolah Menengah Pertama.
2. Rendahnya kemampuan menulis narasi ekspositoris dikarenakan keterampilan tersebut jarang diaktualisasikan oleh siswa.
3. Teknik *scaffolding* dan *mind mapping* dapat digunakan sebagai sebagai varian penggunaan teknik pembelajaran menulis kelas VIII SMP Negeri 1 Rembang Purbalingga.
4. Teknik *scaffolding* dan *mind mapping* sebagai alternatif penggunaan teknik pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris kelas VIII SMP.
5. Pembelajaran menulis narasi ekspositoris dengan menggunakan teknik *scaffolding* dan *mind mapping* dilaksanakan dalam tahapan-tahapan.

Untuk memperjelas arah penelitian, perlu dirumuskan hipotesis sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah. Dalam penelitian ini hipotesis yang diajukan adalah sebagai berikut.

- 1) Ho : Penggunaan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran efektif meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan.
Ha : Penggunaan teknik *scaffolding* dalam pembelajaran tidak efektif meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan.
- 2) Ho : Penggunaan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran efektif meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan.
Ha : Penggunaan teknik *mind mapping* dalam pembelajaran tidak efektif meningkatkan kemampuan menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan.
- 3) Ho : Tidak ada perbedaan kemampuan siswa menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan antara pembelajaran dengan penggunaan teknik *scaffolding* dan *mind mapping*.
Ha : Ada perbedaan kemampuan siswa menulis narasi ekspositoris berbentuk laporan perjalanan antara pembelajaran dengan penggunaan teknik *scaffolding* dan *mind mapping*.